

ANALISIS STILISTIKA PADA UJARAN SUZZANNA DALAM FILM SUNDELBOLONG

Gaya Bahasa pada Film Horor Era 80-an

M Nizar Zulhamsyah & Agwin Degaf

Jurusan Sastra Inggris Fakultas Humaniora

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, Indonesia

nizurkrenz@gmail.com

agwindegaf10@gmail.com

Abstract

Stylistic analysis on Suzzanna's utterance in *Sundelbolong* movie is an analysis of language usage of main character starred by Suzzanna on the movie. This descriptive qualitative research aims to describe the horror style of Suzzanna's utterance on the movie covering its; diction, sentence structure and figure of speech founded along her utterance in the movie. The data of this research are transcribed utterance of main character. The data analysis will be in form of observation on each selected utterance, then followed by presenting the data and taking a conclusion. The result of this research will reveal about how is the diction, sentence structure and figure of speech founded in the utterance which create horror style on the movie. This research is expected to show the main character – on *Sundelbolong* movie starred by Suzzanna – horror style of using language.

Keywords – Stylistics, Utterance, Horror, Movie

Abstrak

Analisis stilistika pada ujaran Suzzanna dalam film *Sundelbolong* adalah sebuah analisis penggunaan bahasa pada tokoh utama yang diperankan oleh Suzzanna dalam film tersebut. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya horor dari ujaran Suzzanna di dalam film mencakup; diksi, struktur kalimat, dan bahasa figuratif yang ditemukan sepanjang ujarannya di dalam film. Data penelitian ini adalah ujaran tokoh utama yang ditranskripsikan. Analisis data akan berupa observasi pada setiap ujaran yang dipilih, kemudian dilanjutkan dengan menyajikan data dan mengambil kesimpulan. Hasil penelitian ini akan mengungkapkan tentang bagaimana diksi, struktur kalimat dan bahasa figuratif yang ditemukan dalam ujaran yang menciptakan gaya horor pada film. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan gaya horor karakter utama dalam menggunakan bahasa pada film *Sundelbolong* yang diperankan oleh Suzzanna.

Kata Kunci: Stilistika, Ujaran, Horor, Film

Pendahuluan

Stilistika dipandang sebagai sebuah studi tentang gaya yang mana hal tersebut merupakan ekspresi khas dalam bentuk bahasa untuk mendeskripsikan tujuan dan efek tertentu[CITATION Pet02 \p 4 \l 1057]. Pada penerapannya, penelitian karya sastra dengan teori stilistika sejatinya berawal dari pendekatan objektif atau lebih jelasnya adalah pendekatan terhadap karya sastra itu sendiri dengan memperhatikan aspek penggunaan sistem bahasa dalam karya sastra. Hal itu penting dilakukan dalam kerangka penelitian sastra karena stilistika memungkinkan kita mengidentifikasi ciri-ciri khas teks sastra[CITATION Wel89 \p 226 \l 1057]. Sejalan dengan itu, stilistika tentu bisa diharapkan untuk membantu pembaca memahami dengan mengkaji/mengkritik karya sastra dari sudut pandang bahasanya.

Penelitian pada bidang stilistika merupakan hal yang unik dimana dalam cakupannya bidang ini mencakup ilmu kesusasteraan dan ilmu kebahasaan. Hal ini sejalan dengan pendapat para pakar seperti; Sudjiman yang melihat stilistika sebagai kajian tentang wacana kesastraan yang berangkat dari orientasi linguistik[CITATION Pan93 \p 3 \l 1057], Davies dan Elder yang beranggapan stilistika sebagai penggunaan ilmu bahasa untuk mendekati teks sastra[CITATION Dav06 \p 328 \l 1057], dan Simpson yang melihat analisis stilistika sebagai alat untuk memahami teks sastra dengan dasar wawasan linguistik[CITATION Pau04 \p 3 \l 1057]. Oleh karena itu, stilistika secara umum dapat disebut sebagai studi yang mengkaji sastra dari sudut pandang bahasa.

Dalam penelitian ini, kami memilih ujaran Suzzanna dalam film Sundelbolong karena dua faktor. Pertama, penelitian stilistika pada umumnya fokus pada karya sastra tertulis (puisi, cerpen dan novel) sebagai objek penelitian sehingga kami merasa perlu untuk menerapkan analisis stilistika pada objek penelitian yang kami pilih yang pada penelitian ini dalam bentuk transkrip dialog. Kedua, kami tertarik untuk menjelaskan dari sudut pandang bahasa seperti apa gaya bahasa dari tuturan tokoh utama yang secara tidak resmi sering disebut ratu horor oleh banyak media[CITATION Asi16 \l 1057]. Hal ini cukup menarik karena kami ingin mengetahui seperti apa gaya bahasa yang diujaran tokoh utama sehingga menimbulkan efek horor.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, kami merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut. Pertama, bagaimanakah pemilihan dan pemakaian kosakata. Kedua, bagaimanakah pemakaian kata dari aspek morfologis dan pemakaian struktur kalimat dari aspek sintaksis. Dan yang ketiga, bagaimanakah pemakaian bahasa figuratif pada ujaran Suzzanna dalam film Sundelbolong. Dengan permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah; mendeskripsikan pemilihan dan pemakaian kosakata, mendeskripsikan pemakaian kata dari aspek morfologis dan pemakaian kalimat dari aspek sintaksis, serta mendeskripsikan pemakaian bahasa figuratif yang ada pada ujaran Suzzanna dalam film Sundelbolong. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis berupa pengembangan analisis stilistika pada ujaran tokoh dalam film dan manfaat praktis berupa menumbuhkan minat peneliti lain untuk mengembangkan analisis stilistika pada ujaran tokoh dalam film dan menambah wawasan serta pengetahuan penulis dan para pembaca.

Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan penjelasan-penjelasan yang cermat untuk menggambarkan sifat-sifat suatu hal, keadaan, gejala, atau fenomena yang tidak cukup untuk dijelaskan dengan pernyataan sederhana dalam bentuk angka dan tidak terbatas pada pengambilan data namun mencakup analisis dan interpretasi data[CITATION Sut97 \p 8-10 \l 1057]. Jenis penelitian ini kami rasa cocok digunakan untuk meneliti data yang berupa kata, kalimat, atau naskah dengan pertimbangan hasil analisis yang lebih fleksibel dan menyeluruh.

Sumber data dalam penelitian ini adalah ujaran tokoh utama yang ditranskripsikan, tokoh utama itu diperankan oleh Suzzanna dalam film Sundelbolong yang disutradarai oleh Sisworo Gautama Putra. Film bergenre horor ini diproduksi oleh Rapi Film dan ditayangkan pada tahun 1981. Ujaran Suzzanna dalam film ini dipilih sebagai objek penelitian atas pertimbangan teoritis dan pertimbangan praktis. Pertimbangan teoritis adalah film ini bergenre

horor dan sesuai atas tujuan peneliti yang ingin menjelaskan bagaimana gaya horor dalam ujaran Suzzanna pada film tersebut. Kemudian, untuk pertimbangan praktisnya adalah tokoh utama dalam film ini diperankan oleh Suzzanna yang secara tidak resmi mendapat julukan Ratu Horor oleh masyarakat Indonesia karena kiprahnya dalam dunia seni peran terutama peran dalam film bergenre horor dandipandang sukses dalam setiap penampilannya.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan data pada penelitian ini adalah teknik lihat, simak, dan catat. Yang dimaksud dengan lihat adalah peneliti melihat film secara keseluruhan untuk mencari adegan horor yang akan dipilih. Adegan tersebut dipilih saat tokoh yang diperankan Suzzanna melakukan pembalasan dendam demi mendapatkan kesan horor pada naskah untuk dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh peneliti. Kemudian adegan terpilih tersebut akan diproses dengan teknik simak yang mana peneliti mendengarkan ujaran Suzzanna dalam film, dan dilanjutkan dengan catat yang mana peneliti mencatat setiap ujaran Suzzanna sehingga ujaran tadi berubah menjadi tulisan. Pencatatan dalam penelitian ini menggunakan penulisan naskah yang berupa dialog antar tokoh dalam satu adegan pada film.

Proses analisis dalam penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan secara terpisah dari pengambilan data. Hal ini dilakukan demi kepentingan hasil penelitian karena peneliti ingin fokus dalam menjelaskan data yang sudah diperoleh. Untuk teknik yang digunakan dalam analisis data adalah teknik mengalir, di mana dalam teknik ini peneliti melakukan dua hal sekaligus yaitu penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kegiatan selama analisis data dimulai dengan membahas pemilihan serta pemakaian kata, diikuti oleh pembahasan pemakaian kata dari aspek morfologis dan pemakaian kalimat dari aspek sintaksis, serta diakhiri oleh pembahasan bahasa figuratif yang ada atau digunakan dalam ujaran Suzzanna pada film tersebut. Kegiatan analisis itu dilakukan secara pararel per naskah adegan. Kemudian semua penjelasan dari naskah per adegan itu akan dipadukan untuk merumuskan hasil dari penelitian ini.

Sebagai catatan, penelitian ini fokus kepada ujaran tokoh utama bernama Alisa yang diperankan oleh Suzzanna dalam film Sundelbolong sesuai tujuan peneliti untuk mengungkapkan seperti apa gaya horor yang ditampilkan melalui transkrip ujaran berupa naskah dialog yang telah dipilih sesuai metode dan teknik pengambilan data. Oleh karena itu, kami hanya akan membahas dan menggarisbawahi setiap ujaran dari tokoh utama dan mengabaikan ujaran tokoh lain yang ada dalam satu adegan. Hal ini sengaja kami lakukan karena fokus kami untuk membahas ujaran Suzzanna.

Temuan dan Diskusi

Pada bagian ini, kami akan menjelaskan temuan dari data yang telah kami pilih sebelumnya dan juga sebelumnya kami akan memberikan definisi singkat atas apa yang akan kami gunakan untuk menjelaskan data. Pada penelitian ini kami rasa penting untuk mencantumkan beberapa definisi tentang aspek-aspek yang akan kami gunakan dalam menjelaskan data seperti pemakaian kata, aspek morfologis, sintaksis, dan bahasa figuratif.

Untuk pemakaian kata kami akan menjelaskan dari segi jenis bahasa dan jenis kata serta kebakuan kata tersebut berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia versi dalam jaringan karena akan lebih praktis dalam penggerjaan dan akurat dalam penjelasan. Kemudian kami akan

menjelaskan bagaimana kesan dari penggunaan kata yang ada pada data sehingga kami dapat menyampaikan apa maksud dari penggunaan kata secara kualitatif.

Pada aspek morfologis, kami akan menjelaskan secara garis besar tentang apa yang akan kami bahas bersama data. Hal ini kami lakukan karena morfologi melibatkan kata sebagai bahan dasar kajiannya yang meliputi afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan[CITATION Soe79 \p 6 \l 1057]. Afiksasi adalah proses pengimbuhan afiks yang meliputi prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks atau simulfiks. Sedangkan reduplikasi adalah leksem yang berubah menjadi kata kompleks dengan beberapa macam proses perulangan. Ada pengulangan utuh, pengulangan utuh dengan perubahan bunyi, pengulangan awal dan pengulangan akhir. Kemudian kata majemuk adalah gabungan leksem dengan leksem yang seluruhnya berstatus sebagai kata-kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan; pola khusus tersebut membedakannya dari gabungan leksem yang bukan kata majemuk[CITATION Har01 \p 208 \l 1057].

Selanjutnya, aspek sintaksis. Pada bagian ini kami akan menjelaskan definisi dari satuan gramatikal yang di antaranya adalah wacana, kalimat, frasa, dan klausa[CITATION MRa96 \p 21 \l 1057]. Namun kami tidak akan mengikutkan wacana karena data yang kami olah adalah berupa naskah dialog yang sudah pasti satuan paling kompleksnya adalah kalimat. Kalimat adalah sebuah konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu, dan dapat berdiri sebagai satu satuan. Kemudian, klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata, atau lebih, yang mengandung unsur predikat. Klausa terdiri atas unsur predikat dan subjek dengan atau tanpa objek, pelengkap, atau keterangan. Sedangkan, frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.

Kemudian yang terakhir adalah bahasa figuratif. Bahasa figuratif adalah bahasa untuk menyatakan sesuatu makna dengan cara yang tidak biasa atau tidak sesuai dengan apa yang diucapkan[CITATION Eko10 \p 42 \l 1057]. Bahasa figuratif sering digunakan oleh para penyair untuk mengatakan sesuatu secara tidak langsung untuk mengungkapkan suatu makna. Bahasa figuratif disusun dengan memperhatikan unsur keindahan untuk menyatakan suatu maksud. Dengan demikian, fakta-fakta dan pernyataan-pernyataan dapat diungkapkan dengan bahasa yang artifisial.

Adegan 1

(Malam hari di kamar hotel)
Bram : Alisa!
Alisa : Masuk!
Bram : Mungkinkah kamu...
(Bram dan Alisa masuk ke kamar mandi)
Bram : Tolong!

Pemilihan dan pemakaian kata

Dalam adegan ini, tokoh utama (Alisa) menggunakan kata kerja dalam bahasa Indonesia yang menunjukkan perintah kepada tokoh lainnya (Bram) untuk melakukan apa yang dia inginkan dalam menjalankan aksinya membalaskan dendam. Dengan pilihan kata ini, Alisa menunjukkan sesuatu yang jelas dan singkat.

Pemakaian kata dari aspek morfologis

Kata “masuk” dalam adegan 1 ini dipakai tanpa imbuhan apa pun. Hal ini menunjukkan bahwa hilangnya afiksasi baik prefiks ataupun sufiks dimaksudkan untuk tidak mengubah fungsi kata baik secara fleksi maupun derivasi. Di dalam adegan ini juga tidak ditemukan adanya reduplikasi dan pemajemukan.

Pemakaian kalimat dari aspek sintaksis

Ujaran yang digunakan Alisa dalam adegan ini secara sintaksis merupakan sebuah kata atau bisa dikatakan merupakan tingkatan paling sederhana sehingga kesan yang ditimbulkan pun juga sederhana.

Pemakaian bahasa figuratif

Pada adegan 1 ini tidak ditemukannya bahasa figuratif. Alisa menggunakan ungkapan yang secara sintaksis dan morfologis sederhana sehingga terkesan jelas dan tegas.

Adegan 2

(Malam hari di warung sate dan soto keliling)

Pedagang 1 : Nyari apa Nya?

Alisa : Sate (1)

Pedagang 1 : Ha?

Alisa : Sate (2)

Pedagang 1 : Sate? Berapa Tusuk?

Alisa : Dua ratus tusuk makan di sini (3)

Pedagang 1 : Ceng bangun! Sate dua ratus tusuk makan di sini

Pedagang 2 : Dua ratus tusuk?

Pedagang 1 : Iya

Pedagang 2 : Mangan ndekkene?

: Silahkan Jeng...

(Pedagang 2 memanggang sate)

Alisa : Cepetan mas! (4)

Pedagang 2 : Diluktah Jeng

(Alisa mengambil sate di panggangan)

Pedagang 2 : Eh! Eh.. Masi mentah Jeng

Alisa : Biarin! Mentah juga enak! (5)

(Alisa makan dua ratus tusuk sate dalam waktu singkat)

Alisa : Soto! (6)

Pedagang 1 : Iya soto Nya

Alisa : Ama pancinya! (7)

Pedagang 1 : Ha?

(Pedagang 1 bingung dan saling tatap dengan pedangan 2)

Alisa : Sama pancinya! (8)

Pedagang 1 : Panas ini Nya

Pemilihan dan pemakaian kata

Pada adegan ini ada beberapa kata dalam bahasa Indonesia yang tidak baku digunakan Alisa untuk berkomunikasi dengan tokoh lain yang berperan sebagai pedagang. Kata-kata tidak baku tersebut adalah; *cepetan*, *biarin*, dan *ama*. Dari segi sosial, kata-kata tidak baku tersebut menunjukkan kesan adanya perbedaan status sosial antara penutur dan pendengar, sehingga jelas terlihat kata tidak baku tersebut digunakan kepada orang yang berstatus sosial lebih rendah yang dalam adegan ini digambarkan sebagai pedagang.

Dari segi jenis kata, hampir semua ujaran (5 dari 8) Alisa terkandung kata kerja yang maknanya memerintah (ujaran 3,4,5,7, dan 8). Hal ini kami anggap normal karena konteks yang terjadi adalah antara pembeli dan penjual, namun karena seringnya kata perintah pada adegan ini

maka kesan yang kami tangkap sama seperti adegan 1 di mana gaya ujarannya jelas singkat dan tegas.

Pemakaian kata dari aspek morfologis

Dari segi afiksasi, ada 3 kata yang dipakai dengan imbuhan. Kata-kata tersebut adalah; *cepetan*, *biarin*, dan *pancinya*. Kata “*cepetan*” merupakan gabungan dari leksem “*cepet*” dan “-an” yang memiliki makna cepat sedikit. Kemudian, kata “*biarin*” adalah gabungan dari leksem “*biar*” dan “-in” yang bermakna sama dengan kata “*biarkan*” yang merupakan bentuk bakunya. Sedangkan kata “*pancinya*” berasal dari leksem “*panci*” dan “-nya” dan sufiks pada kata ini memiliki fungsi untuk menunjukkan benda yang terkait saat digunakan dalam ujaran yang dalam konteks ini adalah yang diminta soto sedangkan soto tersebut berada di dalam pangi.

Pada adegan ini tidak ditemukan adanya reduplikasi maupun pemajemukan pada setiap ujaran yang ada. Reduplikasi bisa ditemukan pada tingkatan antar ujaran di mana ada ujaran yang berisi dengan kata dan maksud yang sama yaitu ujaran 1 dan 2 serta ujaran 7 dan 8. Hal ini terjadi demi memberi kejelasan dalam interaksi pada adegan.

Pemakaian kalimat dari aspek sintaksis

Dari aspek sintaksis, dalam ujaran ini didominasi oleh bentuk klausa seperti pada ujaran 3, 4, 5, 7, dan 8, sedangkan ujaran lainnya hanya berupa kata benda. Absennya pemakaian kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih dan frasa menunjukkan kesan yang sama dengan adegan 1 yang mana ujaran Alisa terlihat singkat, jelas, dan tegas karena menggunakan klausa predikatif.

Pemakaian bahasa figuratif

Pada adegan 2 ini tidak ditemukan adanya bahasa figuratif. Ujaran yang disampaikan Alisa pada adegan ini didominasi oleh klausa berpredikat yang mana apa yang disampaikan sama seperti yang dia ujarkan sehingga kesan yang terlihat sekali lagi adalah singkat, jelas, dan tegas.

Adegan 3

(Malam hari di pinggir jalan)

(Suara tawa terdengar)

Tuking : Suara apa'an ya? Kayanya suara cewek

(Suara tawa terdengar lagi)

Tuking : Ini nih yang gua cari! Dia pengentaukejagoan gua, hah! Boleh...

(Tuking balik kanan dan melihat Alisa)

Tuking : Eh! Siapa lho!

Alisa : Gua yang abang cari (1)

Tuking : Sundel Bolong lho!?

Alisa : **He 'em** (2)

Tuking : Tunggu dulu! Gua liat kaki elu dulu

(Tuking balik kanan dan melihat kaki Alisa melalui celah dua kakinya)

Tuking : Lhoh! Kok engga ada kakinya? Ngambang...

Pemilihan dan pemakaian kata

Pemakaian kata pada adegan ini masih memakai kata tidak baku. Pada ujaran 1, kata “*gua*” merupakan kata pronomina yang bermakna aku. Kemudian, pada ujaran 2 terdiri dari satu kata “*he 'em*” yang bisa digolongkan juga sebagai kata tidak baku karena tidak ada dalam KBBI dan merupakan bisa digolongkan sebagai pembentukan kata yang meniru suara. Kata tersebut memiliki arti yang sama dengan kata “*iya*”. Kata-kata tersebut menujukkan kesan tidak formal

karena dalam konteksnya ujaran itu ditujukan untuk tokoh lain yang perannya tidak memerlukan interaksi dengan formal.

Pemakaian kata dari aspek morfologis

Pada ujaran 1 dan 2 tidak ditemukan adanya afiksasi, reduplikasi, maupun pemajemukan. Hal ini berkesan menguatkan kesan jelas dan singkat bagi yang menjadi lawan bicara ataupun penonton yang mendengar.

Pemakaian kalimat dari aspek sintaksis

Ujaran 1 termasuk dalam klausa predikatif. Klausa ini menunjukkan pesan singkat yang cukup informatif. Sedangkan ujaran 2 termasuk dalam tingkatan kata dan secara struktural tidak bisa disebut sebagai frasa atau klausa. Absennya klausa lain atau frasa menunjukkan kesan singkat yang semakin kuat

Pemakaian bahasa figuratif

Dalam adegan 3 ini juga belum ditemukan adanya bahasa figuratif.

Adegan 4

(Malam hari di dalam mobil)

Gadung : He! Awas! He? Mau ke mana kau cepat-cepat begini?

Alisa : Ke gudang tua, tempat kau perkosa aku! (1)

Gadung : He! Siapa kau sebenarnya?

(Gadung menatap sesosok wanita di sebelahnya)

Gadung: Ha!? Alisa!

(Gadung terkejut dan berusaha keluar dari mobil)

Alisa : Hari ini, kau tidak akan luput dari cengkeramanku! (2)

(Gadung semakin panik)

Pemilihan dan pemakaian kata

Pada ujaran yang diperankan oleh Suzzanna pada adegan ini tidak ditemui kata tidak baku. Namun penggunaan kata dalam ujaran 1 dan 2 terkesan kasar atau keras. Hal ini dikarenakan pemakaian kata “*kau*” pada ujaran 1 yang merupakan kata pronomina bermakna engkau membawa kesan singkat karena secara fonologis terdiri dari satu suku kata sehingga pengujarannya berlangsung cepat. Sedangkan, pada ujaran 2 kata “*cengkeraman*” bersifat lebih kasar karena kata ini lebih pas digunakan untuk menggambarkan subjek hewan sedangkan manusia lebih cocok menggunakan kata “*genggaman*” sehingga penggunaan kata “*cengkeraman*” menimbulkan kesan yang lebih mengerikan dari kata “*genggaman*”.

Pemakaian kata dari aspek morfologis

Afiksasi terjadi pada ujaran 2 pada kata ”*cengkeramanku*” yang berasal dari gabungan leksem ”*cengkeram*” yang merupakan kata kerja ditambah sufiks ”-an” yang mengubah kata kerja tersebut menjadi kata benda dan diakhiri sufiks ”-ku” untuk menunjukkan kepemilikan dari kata benda tersebut. Afiksasi pada kata ini menimbulkan kesan mengerikan karena arti dari kata kerja dasar itu sendiri adalah memegang erat-erat dengan cakar atau mengusai. Sedangkan untuk reduplikasi atau pemajemukan tidak ditemukan dalam ujaran mana pun pada adegan ini.

Pemakaian kalimat dari aspek sintaksis

Ujaran 1 terdiri dari dua frasa, frasa pertama menunjukkan jawaban dari pertanyaan tokoh yang terlibat dalam adegan (Gadung) dan frasa kedua menunjukkan keterangan tambahan atas jawaban pada frasa pertama. Ujaran 1 ini digolongkan sebagai frasa karena tidak memiliki unsur predikat dan hanya mengandung informasi saja. Pada ujaran 2, terdapat satu frasa dan satu

klausa yang bergabung membentuk satu kalimat. Pada adegan ini memang ujaran yang ditampilkan oleh Suzzanna terlihat lebih kompleks, namun masih berkesan singkat, jelas, dan tegas karena penggunaan struktur kata dengan informasi yang tidak kurang dan tidak lebih.

Pemakaian bahasa figuratif

Di adegan ke 4 ini masih tidak ditemukan bahasa figuratif dalam setiap ujarannya.

Adegan 5

(Malam hari sus duduk di atas motornya di depan rumah menunggu temannya Tong yang ada di dalam)

Sus : Dasar mata keranjang!

Alisa : Mata keranjang *sing piyeto* mas? (1)

(Sus menghampiri sosok misterius yang bersembunyi dibalik pohon)

Sus : *Sampean sinten?*

Alisa : *Kulo...* (2)

Sus : *Kulosinten?*

Alisa : *Ti-Ngi-Puk-Nyar* (3)

Sus : *Nopo niku?*

(Sosok itu menampakan wajahnya)

Alisa : *Mati wingikapuke anyar...* (4)

Sus : Ha? Mati kemarin kapasnya baru?

(Sus kaget ketakutan sampai kencing di tempat)

Pemilihan dan pemakaian kata

Pada adegan 5 ini, semua ujaran Alisa disampaikan dengan menggunakan bahasa Jawa, hal ini memberikan kesan bahwa bahasa Jawa yang identik dengan tata krama dan sopan santun pun dapat memberikan gaya horor terutama pada ujaran 3 yang merupakan singkatan dari frasa dalam ujaran 4 yang menunjukkan bahwa pengujar dalam adegan itu (Alisa) adalah sesosok mayat hidup.

Pemakaian kata dari aspek morfologis

Bagian ini akan menjelaskan ujaran 3 yang mana secara morfologis merupakan abreviasi dari ujaran 4. Pemakaian abreviasi ini dimaksudkan agar lawan bicara dalam adegan tersebut (Sus) semakin penasaran sehingga setelah Alisa menjelaskan apa arti dari ujaran 3 itu Sus akan menjadi lebih kaget daripada adegan jika Alisa langsung menjelaskan siapa dirinya. Dalam adegan ini terdapat afiksasi dalam bahasa Jawa pada kata "*kapuke*" yang berasal dari leksem "*kapuk*" yang berarti kapas dalam bahasa Indonesia dan sufiks "*-e*" yang sepadan dengan sufiks "*-nya*" dalam bahasa Indonesia yang dalam konteks adegan ini menunjukkan bahwa kapas itu terkait dengan mayat (jasad). Pada adegan ini tidak ditemukan adanya reduplikasi dan pemajemukan.

Pemakaian kalimat dari aspek sintaksis

Dalam adegan ini, ujaran 1 berupa kalimat tanya, ujaran 2 berupa kata pronomina, dan ujaran 3 serta 4 merupakan frasa informatif. Mirip seperti adegan 4 yang setiap ujarannya disampaikan dengan bentuk yang lebih kompleks dari adegan 1, 2, dan 3 karena penggunaan bentuk kalimat dan frasa yang ditemukan. Namun, dalam pemakaiannya di adegan ini, seluruh ujaran masih terkesan singkat karena alasan yang sama seperti pada adegan 5 yang mana ujarannya mengandung informasi yang tidak kurang maupun tidak lebih.

Pemakaian bahasa figuratif

Sampai adegan ke-5 ini pun belum ditemukannya bahasa figuratif dalam setiap ujaran yang terkandung.

Adegan 6

(Malam hari di dalam kamar)
(Sosok Alisa terlihat dari balik cermin rias)
Mami : Ha? Alisa!

Alisa : Ya mami... Kau senang melihat kehancuranku bukan? Lihatlah..! (1)
(Alisa balik kanan dan menunjukkan punggungnya)
(Mami kaget dan ketakutan)
Mami : Tidak! Tidak... Tidak!
(Alisa mendekati mami yang menjauh)
Mami : Kau mau apa Alisa? Jangan... Jangan bunuh aku... Jangan... Jangan... Jangan!
(Mami terpojok di balkon)
Mami : Jangan... Jangan Alisa! Ampuni mami...
Alisa : Kau memang manusia terkutuk! (2)

Pemilihan dan pemakaian kata

Pemakaian kata untuk ujaran 1 dan 2 pada adegan 6 ini menunjukkan kesan buruk dengan pemakaian kata “*kehancuranku*” pada ujaran 1 dan kata “*terkutuk*” pada ujaran 2. Pada ujaran 1 kata dalam tanda petik di atas memperlihatkan bagaimana keadaan tokoh utama (Alisa) yang sudah sangat buruk karena kehidupan rumah tangganya ia anggap hancur kemudian bunuh diri dan dirinya gentayangan menjadi hantu sundelbolong. Sedangkan kata dalam tanda petik di atas pada ujaran 2 menandakan sifat paling buruk untuk tokoh lain yang terlibat dalam adegan ini (Mami). Pemakaian kedua kata tersebut membuat ujaran dalam adegan ini terkesan sangat buruk atau negatif karena kata yang dipilih untuk dipakai cukup untuk membawa sifat tersebut.

Pemakaian kata dari aspek morfologis

Afiksasi ditemukan dalam ujaran 1 pada kata “*kehancuranku*” yang tersusun dari leksem prefiks dan sufiks “*ke-an*” yang mengubah kata sifat “*hancur*” menjadi kata benda yang menggambarkan kerusakan serta diakhiri oleh sufiks “*-ku*” yang menambah atribut kepemilikan dari kata benda tersebut. Afiksasi pada kata ini memberikan kata yang terkesan buruk karena kata sifat dasar tersebut diubah menjadi kata benda milik pengajar dengan sifat rusak yang melekat padanya. Sedangkan pada ujaran 2 afiksasi terjadi pada kata “*terkutuk*” yang tersusun dari kata benda dasar “*kutuk*” yang bermakna kesusahan atau bencana yang ditambah prefiks “*ter-*” yang memiliki makna dikenakan sehingga kata tersebut berubah menjadi kata verba atau kata kerja yang bermakna terkena kutukan. Ujaran 2 ini terkesan sama buruknya dengan ujaran 1 karena menggunakan kata yang beratribut negatif.

Pemakaian kalimat dari aspek sintaksis

Dari aspek sintaksis, ujaran 1 bisa dikategorikan sebagai kalimat yang terdiri dari satu frasa, satu klausa tanya dan satu klausa predikat, sedangkan ujaran 2 merupakan frasa yang bersifat informatif. Pada adegan ini, ujaran-ujaran Suzzanna terkesan lebih kompleks dari pada ujarannya pada tiga adegan pertama. Dan juga bisa dikatakan sebagai ujaran yang singkat karena struktur kalimatnya terkesan lugas dan tidak bertele-tele.

Pemakaian bahasa figuratif

Pada adegan ini ditemukan penggunaan bahasa figuratif berupa metafora pada ujaran 2. Pada ujaran tersebut, kata “*kau*” yang merupakan pronomina dari tokoh Mami dalam adegan dibandingkan secara langsung dengan kata benda “*manusia terkutuk*” secara singkat, sehingga penggunaan metafora ini mampu menegaskan sifat tokoh yang disebut adalah sama dengan kata benda tersebut.

Adegan 7

(Malam hari di kuburan)

Rudy : Ha! Alisa!

Alisa : Kenapa lari? Takut? (1)

Rudy : Jangan Alisa! Jangan!

(Rudy ketakutan dan berlari)

Rudy : Alisa, jangan kau bunuh aku..! Alisa, ampuni aku! Jangan kau bunuh aku Alisa! Jangan! Jangan! Alisa! Jangan! Jangan!

(Alisa mencekik Rudy dengan tiang besi)

(Hendarto dan tim kepolisian tiba di kuburan)

Hendarto : Alisa! Jangan Alisa! Jangan lakukan itu

Alisa : Ayo! Bilang kepada suamiku! Dan bilang kepada orang-orang itu! Bilang! (2)

Bilang siapa yang memperkosaku! Dan siapa bikin aku jadi hamil! (3)

Katakan manusia biadab! Bilang! (4)

Rudy : Alisa, memang aku yang salah... Aku, telah menghancurkan kehidupanmu... Ampuni aku!

Pemilihan dan pemakaian kata

Pada adegan 7 ini, tokoh utama (Alisa) menggunakan pilihan kata yang memiliki arti ekstrem dalam ujaran 4. Pada ujaran 3 ditemukan kata tidak baku “*bikin*” yang bermakna buat yang mana sifat tidak baku pada kata ini menunjukkan bahwa lawan bicaranya dipandang lebih rendah dari pengajar. Kemudian pada ujaran 4, kata “*biadab*” digolongkan sebagai kata adjektiva dasar yang bermakna tidak beradab atau kejam. Kata ini memiliki kesan yang kasar karena sifat negatifnya tersebut.

Pemakaian kata dari aspek morfologis

Pada adegan ini ada beberapa kata yang menggunakan afiksasi. Pada ujaran 3 kata “*memperkosaku*” tersusun prefiks “*mem-*” yang bila digabungkan dengan kata verba dasar “*perkosa*” memiliki makna memaksa dengan kekerasan dan diakhiri oleh sufiks “*-ku*” yang menjelaskan bahwa kata verba tersebut dilakukan kepada pengajar. Sedangkan pada ujaran 4 kata “*katakan*” berasal dari kata nomina dasar “*kata*” yang berubah menjadi kata verba perintah setelah mendapat sufiks “*-kan*”. Pada adegan ini juga ditemukan adanya reduplikasi pada ujaran 2. Reduplikasi tersebut terjadi secara penuh pada tingkatan kata untuk kata “*bilang*”. Hal ini membuat ujaran 2 terkesan sangat memerintah dan darurat karena terjadinya pengulangan kata perintah yang sama sebanyak tiga kali dalam ujaran tersebut.

Pemakaian kalimat dari aspek sintaksis

Ujaran 1 dalam adegan 7 ini terdiri dari satu klausa tanya dan satu kata tanya, sedangkan ujaran 2 terdiri dari empat klausa predikat perintah, kemudian ujaran 3 serta 4 terdiri dari 2 klausa predikat perintah. Dengan komposisi ujaran seperti ini, bisa dikatakan bahwa adegan 7 memiliki ujaran paling kompleks di antara adegan-adegan sebelumnya.

Pemakaian bahasa figuratif

Dalam adegan ini tidak ditemukan pemakaian bahasa figuratif seperti pada adegan sebelumnya (adegan 6).

Berikut adalah tabel yang merangkum mulai dari penggunaan kata tidak baku, kata dengan bahasa lain, pemakaian kata dari aspek morfologis serta aspek sintaksis, dan pemakaian bahasa figuratif

Adegan	Pemilihan dan pemakaian kata	Pemakaian kata dari aspek	Pemakaian kalimat dari	Pemakaian bahasa figuratif
--------	------------------------------	---------------------------	------------------------	----------------------------

		morfologis	aspek sintaksis	
Satu	Indonesia, Baku	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Dua	Indonesia, Tidak baku	Afiksasi	Lengkap	Tidak ada
Tiga	Indonesia, Tidak baku	Tidak ada	Frasa	Tidak ada
Empat	Indonesia, Baku	Afiksasi	Frasa	Tidak ada
Lima	Jawa, Baku	Afiksasi, Abreviasi	Lengkap	Tidak ada
Enam	Indonesia, Baku	Afiksasi	Lengkap	Metafora
Tujuh	Indonesia, Tidak baku	Afiksasi, Reduplikasi	Lengkap	Tidak ada

Dengan tabel tersebut maka jelaslah gaya horor bahasa tokoh utama (Alisa) yang diperankan Suzzanna secara umum bisa dikatakan cenderung singkat, cepat, jelas dan tegas, hal ini ditunjukkan dengan pemakaian kata berbahasa Indonesia yang hampir separuhnya tidak baku, kemudian pemakaian kata yang didominasi oleh afiksasi sederhana, selanjutnya struktur kalimat yang kebanyakan digolongkan sebagai klausa dan hampir tidak adanya bahasa figuratif membuat gaya bahasa Suzzanna pada film Sundelbolong terkesan cepat.

Kesimpulan

Setelah melalui sekian temuan dan pembahasan data di atas, beberapa hal dapat disimpulkan terkait dengan hasil penelitian ini. Hal yang akan disimpulkan terkait dengan bagaimanakah pemilihan dan pemakaian kata, pemakaian kata dalam aspek morfologis serta aspek sintaksis, dan pemakaian bahasa figuratif

Dalam pemilihan dan pemakaian kata, dalam film tokoh Alisa cenderung memakai kata yang bersifat perintah dalam penampilannya. Kata-kata tersebut sebagian besar dalam bahasa Indonesia dan separuhnya menggunakan kata baku, sisanya tidak baku dan sebagian kecil menggunakan bahasa lain (Jawa).

Kemudian, untuk pemakaian kata dari aspek morfologis, sebagian besar menggunakan afiksasi dan sebagian kecil ada yang menggunakan abreviasi serta reduplikasi. Hal ini menunjukkan betapa sederhananya gaya bahasa yang dibawakan Suzzanna dalam film Sundelbolong khususnya saat dia beraksi membalaskan dendam dirinya kepada orang-orang keji yang terlibat.

Selanjutnya, pada pemakaian kalimat dari aspek sintaksis, kebanyakan disampaikan dalam tingkatan klausa dan frasa, hanya sebagian kecil yang menggunakan kata tunggal untuk berinteraksi serta separuh bagian menggunakan klausa dan frasa secara lengkap. Meskipun seperti itu, penggunaan kalimat bisa dikatakan masih sederhana mengingat setiap ujaran dalam adegan tidak pernah menggunakan lebih dari 3 klausa.

Dan yang terakhir penggunaan bahasa figuran yang hanya terdapat dalam satu adegan saja menunjukkan kelugasan dalam penyampaiannya serta gaya bahasa yang tidak bertele-tele karena tidak adanya bahasa figuran selain pada adegan 5.

Gaya bahasa horor dalam ujaran Suzzanna dalam film Sundelbolong ini bisa dikatakan memiliki kesan yang singkat, jelas, tegas, cenderung keras dan tidak bertele-tele. Dalam penelitian ini tentunya diharapkan dapat menumbuhkan minat peneliti lain untuk melakukan analisis stilistika pada subjek yang berupa naskah film, karena subjek ini masih kira-kira kurang dalam analisisnya di bidang stilistika.

Bibliografi

- Asih, R. (2016, Oktober 27). *Karisma Si Ratu Horor Suzzanna Curi Perhatian Pakar Film Jepang*. Dipetik Juli 24, 2017, dari Liputan 6:
<http://showbiz.liputan6.com/read/2636263/karisma-si-ratu-horor-suzzanna-curi-perhatian-pakar-film-jepang>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan. *KBBI Daring*. Indonesia. Diambil kembali dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Davies, A., & Elder, C. (2006). *The Handbook of Applied Linguistics*. Australia: Blackwell Publishing.
- Harimurti, K. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marini, E. (2010). *Analisis Stilistika Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta Press.
- Poedjosoedarmo, S. (1979). *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan, M. (1996). *Sintaksis Suatu Pengantar*. Bandung: CV Karyono.
- Simpson, P. (2004). *Stylistics: A Resource Book for Student*. New York: Routledge.
- Sudjiman, P. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sutopo, H. B. (1997). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Metodologi Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta Press.
- Verdonk, P. (2002). *Stylistics*. New York: Oxford University Press.
- Wellek, P., & Warren, A. (1989). *Teori Kesusasteraan*. (M. Budianta, Penerj.) Jakarta: Gramedia.